

# HUBUNGAN *MORAL INTEGRITY* DAN KECEMASAN SOSIAL DENGAN *ACADEMIC* *DISHONESTY* REMAJA AKHIR

Untung Subroto Dharmawan & Agoes Dariyo

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta

## Abstract

Aim of this research are to investigate the impact of friendship and emotion intelligence on the life satisfaction of adolescence. 102 adolescences involve in the research. Data collecting by questionaries such as moral integrity, social anxiety and academic dishonesty. Multiple correlation was used to analysis the data. The findings suggest that there is no correlation moral integrity and academic dishonesty of adolescences, there is correlation between social anxiety and academic dishonesty, and there is no correlation between moral integrity and social anxiety.

**Keywords:** moral integrity, social anxiety, academic dishonesty, late adolescence

## Pendahuluan

Fenomena *academic dishonesty* sudah mewabah hampir seluruh bangsa-bangsa di dunia. Berbagai kasus *academic dishonesty* terjadi di

kalangan akademik dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Para pelaku *academic dishonesty* pun bukan hanya para pelajar, mahasiswa, tetapi juga para guru atau dosen, bahkan profesor. *Academic Dishonesty* ialah suatu tindakan pelanggaran norma, nilai, aturan sosial yang berkaitan dengan

---

Untung Subroto Dharmawan dan Agoes Dariyo adalah dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Korespondensi artikel ini dialamatkan [untungs@fpsi.untar.ac.id](mailto:untungs@fpsi.untar.ac.id)

karya ilmiah akademik di lingkungan pendidikan (Etter, Cramer, & Finn, 2006; Jones, 2011a; Thomas & Sassi, 2011). *Academic Dishonesty* yang seringkali dilakukan adalah plagiarisme dan *cheating* (mencontek) (Jones, 2011a; Jones, 2011b). Kedua bentuk perilaku tersebut jelas menyalahi norma-norma etika akademik, sehingga mengotori nilai-nilai luhur dalam kegiatan pendidikan (Jones, 2011a; Etter et al., 2006).

Para ahli pendidikan maupun akademisi sangat menentang tindakan yang tidak terpuji tersebut (Etter et al., 2006; Jones, 2011a; Thomas & Sassi, 2011). Dalam kasus *plagiarism*, seseorang yang melakukan *academic dishonesty* mengakui hasil karya orang lain sebagai miliknya sendiri (Thomas & Sassi, 2011). *Cheating* (mencontek) ialah upaya seseorang untuk bersikap

curang pada saat mengerjakan suatu ujian dengan melihat atau mendapatkan jawaban orang lain, atau dengan membuat catatan yang telah disiapkan sebelumnya (Niels, 1995; Jones, 2011a; Jones, 2011b).

Ada tiga faktor penting yang menyebabkan seseorang melakukan *academic dishonesty* antara lain: budaya lingkungan pendidikan (sekolah atau kampus) (Niels, 1995), kepribadian (Etter et al., 2006), dan *moral integrity* (Thomas & Sassi, 2011). Lingkungan pendidikan yang cenderung permisif dan kurang menerapkan kedisiplinan akan memacu para peserta didik melakukan kecurangan akademik selama proses belajar-mengajar. Selain itu, kurikulum pendidikan yang memberikan waktu singkat untuk mengerjakan suatu tugas yang banyak, sehingga seseorang mudah

untuk mencontek karya orang lain (Niels, 1995). Demikian pula, tipe kepribadian yang ditandai dengan kecemasan akan mendorong seseorang mudah melakukan *academic dishonesty* (Etter, et al, 2006). Thomas dan Sassi (2011) menambahkan bahwa mereka yang tidak memiliki *moral integrity*, maka mereka mudah untuk melakukan *academic dishonesty*, suatu perilaku tidak jujur dalam kegiatan akademik di lingkungan pendidikan.

Demikian pula, mereka yang tidak mempunyai *moral integrity* sebenarnya ditandai dengan kondisi kepribadian yang labil, terutama karena kecemasan dalam dirinya (Topham & Russell, 2012). Kecemasan akan berdampak buruk terhadap rendahnya prestasi akademik, sebab orang yang cemas seringkali ia tidak mampu

berkonsentrasi dalam berpikir, sehingga ia sulit untuk memahami dan mengingat materi pelajaran. Dengan demikian, ia tak mampu menyelesaikan ujian dengan baik. Akhirnya, ia tidak dapat meraih nilai prestasi pelajaran dengan baik pula (Lyneham, 2009). Dalam penelitian ini dikemukakan tiga rumusan masalah yaitu: apakah terdapat hubungan *moral integrity* dengan *academic dishonesty*, apakah terdapat hubungan kecemasan sosial dengan *academic dishonesty*, apakah terdapat hubungan *moral integrity* dengan kecemasan sosial.

## **Kajian Teoretis**

### ***Academic Dishonesty***

*Academic dishonesty* ialah ketidakjujuran atau kecurangan seseorang dalam mengerjakan suatu kegiatan akademik, ketidakjujuran

sebagai bentuk tindakan yang melanggar norma, nilai, atau aturan-aturan etika akademik (*Black, Greaser, & Dawson, 2007; Colnerud, & Rosander, 2009; Rehman, & Waheed, 2014*). Ketidakjujuran akademik telah merasuk dalam diri civitas akademik baik peserta didik (Jones, 2011a; Jones 2011b), maupun para pendidik (Dariyo, 2013). Meskipun mereka tahu akan kesalahan perilaku tersebut, namun mereka tetap saja melakukan kesalahan tersebut (Rehman & Waheed, 2014).

Hal tindakan yang salah ini tentu sangat merendahkan martabat suatu lembaga pendidikan, karena para pelaku telah melanggar nilai-nilai luhur dalam kegiatan pendidikan. Namun demikian, perilaku *academic dishonesty* seolah-olah telah menjadi bagian dalam

proses pendidikan (Rehman, & Waheed, 2014). Karena itu, berbagai tindakan tidak terpuji tersebut, harus segera dihentikan, agar tidak berlarut-larut merendahkan martabat lembaga pendidikan (Josephson, & Mertz, 2004; Waithaka & Gitimu, 2010; Dariyo, 2013).

Ada dua jenis perilaku *academic dishonesty* antara lain *cheating* dan *plagiarism*. *Cheating* ialah mencontek hasil pekerjaan orang lain, tanpa mengakui karya tersebut sebagai milik orang lain, namun karya tersebut diakui sebagai karya milik sendiri. Orang yang mencontek karya milik orang lain, sebenarnya adalah seorang yang kurang percaya terhadap kemampuan diri-sendiri (Kushartanti, 2009). Plagiarisme ialah mengambil materi karya milik orang lain, baik sebagian

atau seluruhnya, dan diakui sebagai karya sendiri (Dariyo, 2013).

### ***Moral integrity***

*Moral integrity* ialah keteguhan seseorang untuk melakukan kegiatan akademik yang sesuai dengan ketentuan, aturan atau norma sosial (The Center for Academic Integrity, 1999). Seseorang yang mempunyai *moral integrity* senantiasa mentaati aturan, atau norma yang berlaku dalam masyarakat. *Academic integrity* sangat diperlukan bagi setiap orang untuk mempertahankan kelakuan yang bersih dan tidak bercela dan benar. Karena, seseorang senantiasa berpedoman pada norma-norma kebenaran (keadilan) yang dilakukan dalam sepanjang hidupnya. Ketika seseorang telah mempunyai *moral integrity*, maka ia berani untuk mempertahankan nilai-nilai

kebenaran, meskipun ia mengalami gejala pertentangan (penolakan) dari orang lain.

*Moral integrity* senantiasa diuji melalui tantangan-tantangan untuk membuktikan keteguhan seseorang pada etika dan norma-norma sosial. *Moral integrity* meliputi aspek yaitu: *honesty, respect, fairness, trust, responsibility* (The Center for Academic Integrity, 1999).

*Honesty* ialah kejujuran dalam melakukan pengembangan akademik yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Ia juga harus bersikap jujur untuk mengakui karya diri sendiri maupun orang lain. *Respect* ialah sikap untuk menghargai karya sendiri maupun karya orang lain. *Fairness* ialah sikap terbuka untuk menerima pendapat orang lain. *Trust* ialah percaya bahwa diri-sendiri maupun orang lain juga mempunyai

kemampuan untuk menghasilkan suatu karya ilmiah atau akademik. *Responsibility* ialah setiap orang baik diri-sendiri maupun orang lain mempunyai tanggung-jawab untuk menghasilkan karya akademik. Karya-karya tersebut seharusnya mendapat penerimaan dan pengakuan yang jujur dari semua orang.

### **Kecemasan Sosial**

Kecemasan ialah suatu kondisi emosional yang ditandai dengan rasa kuatir, takut atau tidak tenang dalam menghadapi situasi tertentu (Lahey, 2012). Rasa cemas tersebut dinamakan kecemasan realistik (*realistic anxiety*). Sebenarnya, orang mempunyai kecemasan adalah sesuatu yang wajar (Lilienfeld, Lynn, Namy dan Woolf, 2009). Karena dengan adanya rasa cemas, maka seseorang akan terdorong untuk

melakukan suatu tindakan antisipatif guna mengatasi atau mencegah agar tidak muncul suatu masalah tertentu di kemudian hari.

Sementara itu, ada istilah kecemasan social (*social anxiety*) ialah suatu kondisi rasa kekuatiran yang dialami oleh seseorang karena ia mempersepsikan segala hal yang dilakukan oleh orang lain (Inderbitzen-Nolan & Walters, 2000; Olivares, Ruiz, Hidalgo, García-López, Rosa, & Piqueras, 2005, Cunha, Gouveia, & Salvador, 2008). Orang yang mempunyai kecemasan sosial, seringkali mempunyai persepsi yang tidak tepat (salah) terhadap kondisi realitas sosial.

Kecemasan sosial seringkali dirasakan oleh remaja, (Inderbitzen-Nolan, & Walters, 2000; Olivares, at al., 2005, Cunha, at al., 2008) karena remaja masih mempersepsikan orang

lain seolah-olah memperhatikan terhadap dirinya (Inderbitzen-Nolan, & Walters, 2000). Kondisi kecemasan akan mempengaruhi atau mengganggu keseimbangan hidup seseorang antara lain secara fisik, emosional (Topham, and Russell, (2012), akademik, atau pekerjaannya (Cunha et al., 2008). Orang yang cemas, maka ia akan sulit untuk berkonsentrasi dalam menghadapi pelajaran, akibatnya gagal meraih prestasi akademik (Lyneham, 2009).

Dalam penelitian ini diajukan tiga hipotesis yaitu: (a) terdapat hubungan moral integrity dengan *academic dishonesty*, (b) terdapat hubungan kecemasan sosial dengan *academic dishonesty*, dan (c) terdapat hubungan moral integrity dengan kecemasan sosial

## Metode

### Karakteristik Partisipan Penelitian

Karakteristik partisipan penelitian ini adalah remaja usia 15-20 tahun, tercatat sebagai mahasiswa perguruan tinggi, laki-laki dan perempuan, domisili Jakarta. Jumlah subjek dalam penelitian sebanyak 102 orang, dengan jumlah laki-laki sebanyak 11 orang (10.8 %) dan wanita sebanyak 91 orang (89.2 %). Umur subjek terendah 18 tahun dan tertinggi 23 tahun. Rata-rata usia subjek ( $M$ ) = 20, 3 tahun.

### Variabel dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu dua variabel independen (*moral integrity* dan kecemasan sosial) dan 1 variabel tergantung (*academic dishonesty*). Adapun desain penelitian ini hendak menguji pengaruh dua variabel

terhadap variabel dependen. Secara rinci penelitian hendak menguji (1) hubungan *moral integrity* dengan *academic dishonesty*, (2) hubungan kecemasan sosial dengan *academic dishonesty*, (3) hubungan *moral integrity* dengan kecemasan sosial.

### Alat Ukur Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan tiga alat ukur penelitian berupa kuosioner *moral integrity*, kecemasan social dan *academic dishonesty*. Masing-masing alat ukur akan diujicobakan terlebih dahulu pada sejumlah subjek tertentu untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Setelah diketahui validitas dan reliabilitasnya, maka alat ukur dipergunakan untuk mengambil data penelitian (Tabel 1).

Tabel 1. Validitas dan reliabilitas alat ukur

Alat ukur	Validitas	Reliabilitas Alpha chronbach
1 Integritas Moral	.495 - .687	.871
2 Kecemasan Sosial	.353 - .679	.889
3 <i>Academic Dishonesty</i>	.449 - .781	.870

### Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data, maka perlu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan linearitas. Selanjutnya, data penelitian dianalisis dengan menggunakan korelasi ganda (*multiple correlation*).

### Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melalui enam tahap prosedur penelitian antara lain: (1) menemukan dan mengembangkan ide, (2) memperdalam kajian pustaka, (3) menyusun dan mengajukan proposal, (4) menyusun dan melakukan uji coba alat ukur penelitian, (5) mengambil dan

mengolah data, dan (6) menyusun dan menyampaikan laporan penelitian.

### Hasil

Sebelum mengambil data yang akan dianalisis, maka alat ukur penelitian haruslah memenuhi validitas dan reliabilitasnya. Karena itu, alat ukur penelitian harus diujicobakan pada sejumlah subjek. Dalam proses uji coba diketahui validitas dan reliabilitas alat ukur tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan tiga alat ukur yaitu angket *moral integrity*, kecemasan sosial, dan *academic dishonesty*.

#### Hasil Uji Asumsi

Ada 2 uji asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis korelasi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Dalam uji normalitas diketahui bahwa *moral integrity* dan kecemasan sosial

tergolong normal, tetapi *academic dishonesty* tidak normal (tabel 2).

Tabel 2. Uji Asumsi Normalitas

Variabel	Signifikansi	
1 Moral Integrity	P = .096, p > .05	Normal
2 Social anxiety	P = .200, p > .05	Normal
3 Academic dishonesty	P = .007, p < .05	Tidak normal

Dalam penelitian ini, ada tiga uji linearitas yang dilakukan dalam uji asumsi yaitu linearitas *integrity* dengan *dishonesty*, uji linearitas *anxiety* dan *dishonesty*, serta uji linearitas kecemasan sosial dan *dishonesty*. Selanjutnya, melalui uji linearitas *integrity* dan *dishonesty* diketahui bahwa  $p = 0,413$ ,  $p > 0,05$  artinya data linear. Uji linearitas kecemasan sosial dan *dishonesty* diketahui bahwa  $P = 0,121$ ,  $p > 0,05$  artinya data linear. Demikian pula, dalam uji linearitas *integrity* dengan kecemasan sosial diketahui bahwa p

= 0,562,  $p > 0,05$  artinya data linear (tabel 3).

Tabel 3. Uji Asumsi Linearitas

Linearitas antar variabel	Signifikansi	Makna
1 <i>Moral integrity</i> – <i>academic dishonesty</i>	$P = .413, p > .05$	Linear
2 <i>Social anxiety</i> – <i>academic dishonesty</i>	$P = .121, p > .05$	Linear
3 <i>Moral integrity</i> – <i>social anxiety</i>	$P = .562, p > .05$	Linear

### Hasil Analisis Data

Setelah uji asumsi normalitas dan linearitas dilakukan dengan baik, maka selanjutnya data diuji dengan analisis korelasi. Namun karena uji asumsi tidak terpenuhi dengan baik, maka data diuji dengan *statistic non parametric* yaitu uji korelasi spearman's rho. Dalam uji analisis korelasi diketahui bahwa tidak ada hubungan antara *integrity* dengan *dishonesty* ( $r = .005, p = .955 > 0,05$ ); ada hubungan kecemasan sosial dengan *academic dishonesty* ( $r = .256, p = .010, p > 0,05$ ), serta

tidak ada hubungan *moral integrity* dengan kecemasan sosial ( $r = 0,006, p = .928, p > 0,05$ ) (Tabel 4).

Selanjutnya, dalam uji regresi kecemasan sosial terhadap *academic dishonesty* ditemukan bahwa  $r^2 = 0,055, t = 2.418, p = 0,017 < 0,05$ , artinya terdapat pengaruh kecemasan sosial terhadap *academic dishonesty* sebesar 5,5 % dan masih ada pengaruh dari factor-faktor lain sebesar 94,5 % yang mempengaruhi *academic dishonesty*.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman's rho

	M	SD	min	max	1	2	3
1 <i>Moral Integrity</i>	40.9394	5.67274	20.00	50.00	1		
2 <i>Social anxiety</i>	47.5960	11.18848	10.00	40.00	-.006	1	
3 <i>Academic dishonesty</i>	22.4747	6.17986	28.00	85.00	-.005	.256	1

Catatan:

Korelasi spearman's rho

## **Pembahasan**

Bagian pembahasan ini akan dikemukakan penjelasan dari hasil-hasil penelitian mengenai hubungan *moral integrity* dengan *academic dishonesty*, pengaruh kecemasan sosial terhadap *academic dishonesty*, dan hubungan *moral integrity* dengan kecemasan sosial.

### **Hubungan *Moral Integrity* dengan *Academic Dishonesty***

Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan antara *moral integrity* dengan *academic dishonesty*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pemikiran dari Thomas & Sassi, (2011) yang menyatakan bahwa *academic dishonesty* dipengaruhi oleh *moral integrity*. Seharusnya mereka yang mempunyai *moral integrity* yang baik, mereka akan berusaha untuk

bersikap jujur. Mereka yang memiliki *moral integrity* yang baik, maka mereka akan melakukan hal-hal yang benar (The Center for Academic Integrity, 1999). Mereka akan tetap menjaga integritas pribadinya. Namun kenyataannya, dalam penelitian ini bahwa mereka yang mempunyai *moral integrity* yang tinggi tidak menjamin mereka untuk tidak melakukan *academic dishonesty*. Mereka yang mempunyai *moral integrity* yang tinggi atau baik, ternyata mereka juga melakukan tindakan yang tidak terpuji, melakukan kecurangan secara akademik, seperti mencontek (Jones, 2011a; Jones, 2011b).

### **Hubungan Kecemasan Sosial dengan *Academic Dishonesty***

Dalam penelitian ini ada hubungan antara kecemasan sosial dengan

*academic dishonesty*. kecemasan sosial ialah suatu kondisi psikoemosional yang ditandai dengan rasa cemas, takut, atau kuatir dalam diri seseorang ketika berada dalam situasi sosial (Inderbitzen-Nolan & Walters, 2000).

Seseorang mempersepsikan diri dalam kondisi cemas, ketika berhadapan dengan orang lain atau dalam lingkungan sosial. Seseorang yang memiliki kecemasan cenderung tak mampu berpikir secara kritis, tidak tenang dan merasa tak nyaman dalam dirinya. Akibatnya, seseorang tak mampu mengambil sikap dan tindakan yang wajar dalam menghadapi suatu masalah. Ketika menghadapi masalah-masalah akademik, misalnya situasi menghadapi ujian, maka seseorang mudah tergoda untuk melakukan kecurangan akademik, seperti

mencontek. Bis juga dalam situasi menghadapi suatu tugas akademik, seseorang yang mengalami kecemasan sosial bisa melakukan *plagiatisme* atau *plagiarism* (Jones, 2011a; Jones, 2011b).

*Academic dishonesty* sebagai tindakan yang melanggar norma, aturan, atau nilai-nilai sosial yang berdampak pada penilaian buruk (persepsi negatif) dari orang lain (Black, Greaser & Dawson, 2007; Jones, 2011a). Orang yang melakukan *academic dishonesty* cenderung dianggap tak memiliki kemampuan akademik, karena ia tidak mampu memanfaatkan seluruh potensi kognitifnya sendiri. Ia lebih percaya pada kemampuan orang lain. Orang lain dianggap lebih memiliki kemampuan dibandingkan dirinya sendiri. Seseorang kurang percaya terhadap kemampuan diri-sendiri,

akibatnya ia melakukan *academic dishonesty* (Colnerud & Rosander, 2009). Itulah sebabnya, orang yang memiliki kecemasan sosial cenderung melakukan *academic dishonesty*.

Dalam uji regresi ditemukan bahwa pengaruh kecemasan sosial terhadap *academic dishonesty* sebesar 5,5 %. Hasil penelitian ini mendukung pandangan dari Etter, et al. (2006) yang menemukan bahwa mereka yang mengalami kecemasan sosial cenderung tak mampu berpikir dan bersikap tenang. Akibatnya mereka bisa melakukan hal-hal yang melanggar norma, nilai atau aturan sosial, salah satunya melakukan *academic dishonesty*. Meskipun dalam penelitian ini pengaruh tersebut tergolong kecil (sebesar 5,5 %), namun dapat diketahui bahwa mereka yang mempunyai kecemasan sosial dapat mempengaruhi mereka untuk

melakukan *academic dishonesty*. Dalam hal ini, masih ada pengaruh dari faktor-faktor yang lain sebesar 94,5 % yang dapat mempengaruhi perilaku *academic dishonesty*.

### **Hubungan *Moral Integrity* dengan Kecemasan Sosial**

Dalam penelitian ini tidak ada hubungan *moral integrity* dengan kecemasan sosial. *Moral integrity* ialah suatu keteguhan hati seseorang dalam memegang, meyakini dan melaksanakan nilai-nilai, norma-norma atau aturan-aturan sosial dengan sebaik-baiknya. Seseorang yang memiliki *moral integrity* yang baik, maka ia senantiasa menerapkan nilai-nilai, norma atau aturan demi menegakkan tatanan sosial (Rehman & Waheed, 2014).

Orang yang hidup dengan *moral integrity* yang baik akan

dilandasi dengan hati nurani. Hati nuraninya senantiasa memandu dan menuntun setiap langkah, sikap dan tindakan untuk melakukan hal-hal yang terpuji. Dengan demikian, ia akan merasa tenang dalam menjalani hidupnya. Sebaliknya, mereka yang melakukan hal-hal yang salah, atau berbuat hal yang tidak benar, maka akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam hidupnya. Mereka merasa tidak tenang, takut, khawatir atau cemas dalam menjalani hidupnya. Dalam hal ini, rasa khawatir atau cemas lebih disebabkan oleh kesalahan dalam mengambil suatu keputusan sikap, tindakan atau perbuatannya.

Dalam penelitian ini, ternyata mereka yang memiliki *moral integrity* yang baik tidak mempunyai hubungan dengan kecemasan sosial. Seseorang yang merasa cemas, khawatir, takut atau tidak nyaman dalam menjalani hidup,

bukan karena masalah *moral integrity*nya. Seseorang merasa cemas karena ia telah melakukan suatu perbuatan yang salah atau melanggar norma sosial.

Penelitian ini mempunyai penelitian antara lain keterbatasan konsep teori, dan keterbatasan jumlah sampel. Konsep teori yang dikemukakan dalam penelitian ini menggunakan konsep *academic dishonesty* (Etter, Cramer, & Finn, 2006; Jones, 2011; Thomas & Sassi, 2011). Perilaku *academic dishonesty* cukup luas mencakup mencontek, *plagiarism* atau menyalin pemikiran ahli lain. Padahal kegiatan yang banyak dilakukan oleh partisipan adalah mencontek selama ujian. Karena itu, konsep yang akan datang lebih difokuskan pada perilaku mencontek saja. Kemudian, dalam penelitian ini, menggunakan sampel

*try out* terpakai, artinya data yang digunakan untuk coba alat ukur tetap dipergunakan untuk menganalisis data penelitian. Seharusnya data untuk uji coba alat ukur, tidak lagi digunakan untuk menganalisis data penelitian. Seharusnya peneliti mengambil data yang baru dan terpisah dari subjek untuk uji coba.

### **Kesimpulan dan Saran**

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ternyata tidak ada hubungan antara *moral integrity* dengan *academic dishonesty*; ada hubungan kecemasan sosial dengan *academic dishonesty*, serta tidak ada hubungan *moral integrity* dengan kecemasan sosial. Saran-saran yang berkaitan dengan rencana penelitian yang akan datang, dianjurkan untuk melakukan penelitian ulang dengan menggunakan konsep teori yang

berbeda, serta menggunakan alat ukur yang berbeda pula. Selain itu, perlu diperhatikan mengenai data partisipan untuk uji coba alat ukur harus dipisah dengan data partisipan yang digunakan untuk melakukan analisis data penelitian. Dalam penelitian yang akan datang, sebaiknya perlu ditambah jumlah data yang digunakan untuk analisis data. Dalam penelitian ini melibatkan sebanyak 102 orang remaja akhir. Karena itu, dengan jumlah data yang lebih besar dari jumlah sebelumnya, maka kemungkinan akan menghasilkan penelitian yang lebih baik dari penelitian ini.

Pada penelitian yang akan datang, disarankan untuk menggunakan konsep teoretis dan alat ukur yang berbeda dari penelitian ini. Untuk dapat mengukur moralitas, disarankan menggunakan konsep teori

moral Kohlberg agar dapat menambah wawasan teori yang berbeda dengan konsep dalam penelitian ini. Dengan demikian, diharapkan hasilnya lebih baik dari penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Black, E. W. Greaser, J & Dawson, K. (2007). Academic dishonesty in traditional and online classrooms: Does the Media Equation Hold True ?. *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 12(3-4), 23-30.
- Colnerud, G & Rosander, M. (2009). Academic dishonesty, ethical norms and learning. *Assesment and Evaluation Higher Education*. 34(5), 505-517.
- Cunha, M., Gouveia, J. P., & Salvador, M C. (2008). Social fears in adolecence: The social anxiety and aoidance scale for adolescents. *European Psychologist*; 13(3):197–213.
- Dariyo, A. (2013). *Dasar-dasar pedagogi modern*. Jakarta: Indeks.
- Eastman, J. K., Iyer, R. & Reisenwitz, T. H. (2008).The Impact of unethical reasoning on different types of academic dishonesty: An exploratory study. *Journal of College Teaching & Learning*, 5(12), 7-15.
- Etter, S, Cramer, J. J. & Finn, S. (2006). Origins of academic dishonesty: Ethical orientations and personality factors associated with attitudes about cheating with information technology. *Journal of Research on Technology in Education*, 39 (2), 133–155.
- Halgin, R.P & Whitbourne,S.K. (2009). *Abnormal psychology*. (6th edition). Boston: McGraw-Hill.
- Inderbitzen-Nolan, H. M. & Walters, K. S. (2000), Social anxiety scale for adolescents: Normative data and further evidence of construct validity. *Journal of Clinical Child Psychology*, 29 (3), 360–371.
- Jones, D. L. R. (2011a). Academic dishonesty: are more students cheating ? *Business Communication Quarterly*, 74 (2), 141-150.
- Jones, L. R. (2011b). *A Handbook about cheating & plagiarism: Revised & expanded edition*. Melbourne, Florida, USA: Florida Institute of Technology.
- Josephson, M & Mertz, M. (2004). *Changing cheaters: Promoting integrity and preventing academic dishonesty*. USA: Josephson Institute of Ethics.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku mencontek ditinjau dari kepercayaan diri. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(2), 38-46.
- Lahey, B.B. (2012). *Psychology: An introduction*. (11th edition). Boston: McGraw-Hill International.

- Lilienfeld, S.O., Lynn, S.J., Namy, L.L., & Woolf, N.J. (2009). *Psychology: From inquiry to understanding*. Boston: Pearson International.
- Lyneham, H. (2009). *The impact of anxiety on student performance?*. Macquarie University: Centre for Emotional Health.
- Niels, G. J. (1995). Academic practices, school culture and cheating behavior. *National Teleconference Addressing Issues of Academic Dishonesty*, disajikan pada tanggal 29 September 1995. USA: Bowling Green State University.
- Nolen-Hoeksema, S. (2001). *Abnormal psychology*. (2nd edition). Boston: McGraw-Hill.
- Olivares, J., Ruiz, J., Hidalgo, M. D., García-López, L J., Rosa, A. I & Piqueras, J.A. (2005), Social anxiety scale for adolescents (SAS-A): Psychometric properties in a Spanish-speaking population. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 5(1), 85-97.
- Rehman, R.R. & Waheed, A. (2014). Ethical perception of university students about academic dishonesty in Pakistan. *The Qualitative Report*, 19(7), 1-13.
- The Center for Academic Integrity. (1999). *The fundamental values of academic integrity*. British: Duke University.
- Thomas, E. E & Sassi, K. (2011): An ethical dilemma: talking about plagiarism and academic integrity in the digital age. *English Journal*, 100(6), 47-53.
- Topham, P. & Russell, G. (2012). Social anxiety in higher education. *The Psychologist*, 25 (4). 280-282.
- Waithaka, A. G. & Gitimu, P. (2010). Academic dishonesty: Team effort against it; a review of literature, *Journal of Academic and Business Ethics*, 1-7.